

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia persaingan usaha yang semakin kuat dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat tersebut, perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya. Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Disamping itu perusahaan juga tidak dapat membayar kewajiban - kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode

operasinya.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Selain laporan laba rugi, laporan keuangan yang disajikan perusahaan diantaranya adalah laporan arus kas. Laporan arus kas akan membantu pihak internal dapat memahami kemampuan perusahaan. Profit yang tinggi tidak menjamin bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik jika tidak terdapat cukup kas untuk membayar kewajiban perusahaan pada saat jatuh tempo, karena akan menyulitkan perusahaan untuk tetap beroperasi. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut, karena analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting.

Global financial crisis yang terjadi pada tahun 2008 yang berakibat pada melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena

pecahnya krisis keuangan tersebut. Krisis keuangan tersebut telah menyebabkan kebangkrutan beberapa perusahaan publik di Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan negara-negara lainnya. Di lingkungan dalam negeri, ada beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan tersebut, salah satunya adalah terdapat beberapa perusahaan yang menjadi *de-listing* akibat dari krisis tersebut. Perusahaan bisa *dide-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010).

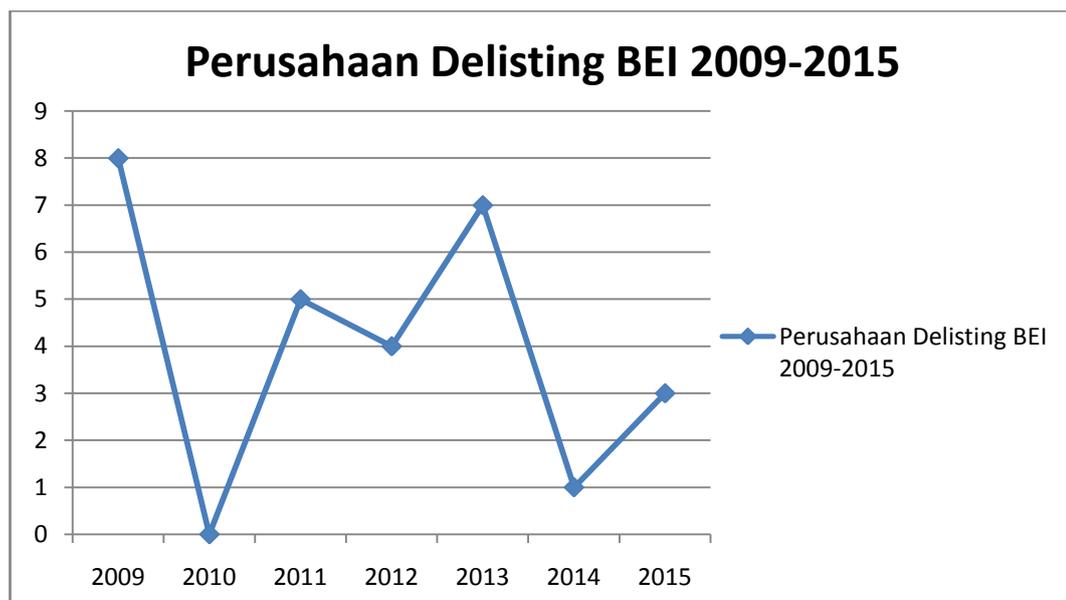
Financial distress dapat dialami oleh berbagai perusahaan besar ataupun kecil dari berbagai sektor. Dalam siklus hidup perusahaan, penurunan kinerja keuangan dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal (Francis & Desai, 2005). *Financial distress* itu sendiri merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar dari pada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan, yaitu profit (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Menurut Rayenda (2007), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Menurut Platt and Plat (2002), *financial distress* adalah tahapan penurunan kondisi

keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Brigham dan Daves (2003), kesulitan keuangan terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Fenomena yang baru-baru ini terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa.

Gambar 1. Perkembangan Perusahaan Delisting BEI 2009-2015



Sumber : www.sahamok.com

Gambar 1 memperlihatkan bahwa perkembangan perusahaan yang *delisted* atau diindikasikan bangkrut dari tahun 2009-2015 terus mengalami fluktuasi. Paling banyak terjadi di tahun 2009 hal ini disebabkan karena Amerika yang mengalami krisis sehingga menyebabkan kondisi rupiah anjlok yang menjadi akibat perusahaan di Indonesia terkena imbas yang cukup parah. Tahun 2010 perusahaan terdaftar cukup bisa bertahan, tetapi tahun 2011 terdapat 5 perusahaan yang *delisted*.

Di tahun 2012 pun masih terdapat perusahaan *delisted* walaupun turun menjadi 4 perusahaan. Ternyata tren tersebut tidak berlanjut di tahun berikutnya yaitu tahun 2013. Tahun 2013 perusahaan yang *delisted* kembali bertambah menjadi 7 perusahaan. Hal tersebut akibat dampak dari bangkitnya ekonomi Amerika Serikat yang kembali membuat Rupiah terpuruk. Pada tahun berikutnya yaitu 2014 perusahaan yang *delisted* turun menjadi 1 perusahaan, dan tahun 2015 hanya sebanyak 3 perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Jumlah laba yang diterima perusahaan lebih kecil daripada kewajiban yang harus dibayarkan, hal ini akan menjadikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau financial distress.
2. Terdapat perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang mengalami *financial distress*, yang berakibat pada perusahaan bisa di delisting dari Bursa Efek Indonesia jika tidak mampu mengatasi kondisi *financial distress* tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh Secara Simultan Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.
2. Bagaimana Pengaruh Secara Parsial Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

1.4 Tujuan

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Secara Simultan Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Secara Parsial Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Sebagaimana manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah menjadi bahan masukan bagi saya pribadi ataupun instansi serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang pengaruh laba maupun arus kas terhadap *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti dan pembaca lainnya diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan ilmiah mengenai Laba dan Arus Kas terhadap *financial distress*.
- b. Sebagai referensi tambahan bagi pihak-pihak lain.